

**PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP
KEBERADAAN MUSIK TRADISIONAL
GANDANG TIGO DI NAGARI TABEK PANJANG,
KECAMATAN BASO, KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

Oleh:

NADIA MUTIARA

BP. 2010822010



Dosen Pembimbing:

Dr. Sri Setiawati, M.A

Prof. Dr. Lucky Zamzami, M. Soc, sc

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG**

2024

ABSTRAK

Nadia Mutiara, 2010822010, Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang, 2024. “Pandangan Masyarakat Terhadap Keberadaan Musik Tradisional Gandang Tigo di Nagari Tabek Panjang, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam”, Pembimbing I Dr. Sri Setiawati, M.A dan Pembimbing II Prof. Dr. Lucky Zamzami, M. Soc, Sc.

Musik tradisional merupakan salah satu bagian dari kesenian dan kekayaan budaya yang patut diperhatikan keberadaannya di zaman sekarang. *Gandang tigo* merupakan salah satu musik tradisional yang telah berkembang di Nagari Tabek Panjang, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam sejak hampir 350 tahun yang lalu. *Gandang tigo* hanya dapat dikuasai oleh pemain tradisional yang berusia ±60 tahun dan belum ada pemain baru yang mampu menguasai permainan musik tradisional tersebut. Fenomena ini terjadi karena berkurangnya minat masyarakat khususnya generasi muda terhadap musik *gandang tigo* saat ini, sehingga hal tersebut juga berhubungan dengan keberlangsungan dan keberadaan musik tradisional tersebut. Dalam hal ini, pandangan masyarakat terhadap keberadaan musik *gandang tigo* di Nagari Tabek Panjang perlu diketahui dan dipertanyakan untuk melihat sejauh mana mereka menghargai eksistensi musik tradisional *gandang tigo*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berkurangnya minat masyarakat terhadap musik tradisional *gandang tigo* dan memberikan gambaran terkait pandangan masyarakat terhadap keberadaan musik tradisional *gandang tigo* di Nagari Tabek Panjang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berkurangnya minat masyarakat khususnya generasi muda terhadap musik tradisional *gandang tigo* disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kurangnya motivasi dan keinginan mereka untuk mempelajari musik *gandang tigo*, kurangnya pengalaman dan pembelajaran, serta sudah tertarik terlebih dahulu pada kesenian tradisional lain. Sedangkan faktor eksternal lebih berkaitan dengan kurangnya informasi yang bisa diakses di media sosial terkait keberadaan *gandang tigo*. Selain itu, pandangan masyarakat terhadap keberadaan musik *gandang tigo* berbeda antara generasi tua dengan generasi muda sekarang. Generasi tua merasa bahwa mereka masih merasakan keberadaan *gandang tigo* dalam kehidupan mereka walaupun berbagai fungsi sosial dan budayanya sudah menurun, namun generasi muda menganggap bahwa keberadaan *gandang tigo* kurang relevan dengan kehidupan sekarang karena perubahan selera musik mereka, serta cenderung menyukai kesenian tradisional yang lebih energik untuk membangkitkan semangat dan menimbulkan rasa bahagia saat menyaksikan atau memainkannya.

Kata Kunci: musik tradisional, *gandang tigo*, kesenian, minat, pandangan, generasi muda

ABSTRACT

Nadia Mutiara, 2010822010, Department of Social Anthropology, Faculty of Social and Political Science, Universitas Andalas, Padang, 2024. “Community Perspectives on The Existence of Traditional *Gandang Tigo* Music in Nagari Tabek Panjang, Baso Subdistrict, Agam Regency”, Supervisor I Dr. Sri Setiawati, M.A and Supervisor II Prof. Dr. Lucky Zamzami, M. Soc, Sc.

Traditional music is a significant part of the arts and cultural heritage that deserves attention to ensure its preservation in today’s era. *Gandang tigo* is one such traditional music form that has evolved in Nagari Tabek Panjang, Baso Subdistrict, Agam Regency, for nearly 350 years. *Gandang tigo* can only be mastered by traditional players aged approximately 60 years, with no new players capable of mastering this traditional musical art. This phenomenon occurs due to the declining interest of the community, particularly among the younger generation, in *gandang tigo* music. This decline is closely related to the sustainability and existence of this traditional music. In this context, understanding and questioning the community’s perception of the existence of *gandang tigo* in Nagari Tabek Panjang is crucial to assess the extent of their appreciation for this traditional music.

This study aims to describe the decline in community interest in *gandang tigo* traditional music and provide insights into the community's perception of its existence in Nagari Tabek Panjang. This research is a qualitative descriptive study, and data collection was carried out through literature studies, observations, interviews, and documentation.

The research findings indicate that the decline in community interest, particularly among the younger generation, in *gandang tigo* traditional music is caused by two factors: internal and external. Internal factors include the lack of motivation and willingness to learn *gandang tigo*, limited experience and learning opportunities, and a prior preference for other traditional arts. Meanwhile, external factors are more related to the lack of accessible information on social media about the existence of *gandang tigo*. Additionally, perceptions of *gandang tigo*’s existence differ between the older and younger generations. The older generation feels that *gandang tigo* still holds a presence in their lives, even though its social and cultural functions have diminished. In contrast, the younger generation perceives *gandang tigo* as less relevant to their current lives due to their changing musical preferences and their inclination toward traditional arts that are more energetic, evoke excitement, and bring happiness when performed or witnessed.

Keywords: traditional music, *gandang tigo*, art, perspective, interest, younger generation